

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Teori Keagenan (Agency Theory)**

Teori agensi pertama kali dikenalkan oleh Jensen dan Meckling (1976). Teori ini menjelaskan hubungan antara pemegang saham (prinsipal) dengan manajemen perusahaan (agen) yang seringkali terjadi ketidaksamaan informasi atau asimetri informasi antara kedua belah pihak tersebut karena adanya perbedaan kepentingan yang dimiliki oleh seorang prinsipal dan agen. Adanya kepentingan yang berbeda antara principal dan agen tersebut menyebabkan terjadinya konflik keagenan, timbulnya konflik keagenan menyebabkan tindakan yang dilakukan oleh agen tidak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh para prinsipal sehingga menimbulkan asimetri informasi atau informasi yang tidak sebanding.

Hal ini membuat prinsipal merasa kesulitan dalam menemukan informasi maupun kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh agen dalam perusahaannya. Sehingga, adanya informasi yang tidak sebanding dengan apa yang diinginkan, para prinsipal atau manajer perusahaan melakukan tindakan yang tidak benar untuk mendapatkan keuntungan. Teori ini dirasa sejalan dengan penelitian ini dimana masyarakat yang merupakan prinsipal merasa bahwa informasi laporan keuangan yang disediakan oleh perusahaan kurang atau tidak sesuai dengan apa yang diinginkan

sehingga masyarakat membutuhkan pihak ketiga untuk memeriksa laporan keuangan tersebut.

## 2. *Fraud Triangle Theory*

*Fraud triangle teory* pertama kali dikemukakan oleh Cressey (1953), ada 3 faktor yang dapat mendorong terjadinya *fraud*, yaitu *opportunity*, *preassure* dan *rationalization*, ketiga faktor tersebut dikenal dengan *fraud triangel*. Ketiga faktor tersebut dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan (Boynton, 2006 dalam Okpianti 2016).

### a. *Opportunity* (kesempatan)

Kesempatan merupakan ketersediaan atau adanya sebuah kesempatan yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan sebuah kecurangan tanpa diketahui oleh siapapun. Dalam hal ini kesempatan yang dimiliki oleh seorang manajer atau situasi yang dapat digunakan oleh seorang manajer untuk melakukan kecurangan dalam perusahaan yang dipimpinnya tanpa ada yang mengetahui tindakan tersebut.

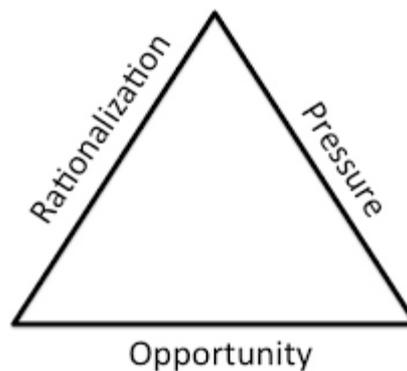
### b. *Preassure* (Tekanan)

Tekanan merupakan salah satu pengaruh yang memiliki peran sangat besar pada seorang manajer atau karyawan untuk melakukan sebuah tindak kecurangan untuk mencapai keinginan pribadi dari seseorang tersebut seperti tuntutan gaya hidup, ketidak

mampuan dalam hal keuangan dan percobaan untuk mengalahkan sistem dan ketidakpuasan kerja.

c. *Rationalization* (Rasionalisasi)

Rasionalisasi yaitu munculnya sikap atau nilai-nilai etis yang membolehkan seorang manajer atau karyawan melakukan tindakan kecurangan. Selain itu rasionalisasi juga dapat diartikan sebagai justifikasi atau pembenaran atas tindakan kecurangan yang telah dilakukan oleh manajer atau karyawan tersebut.



**Gambar 2.1**

### **3. Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Fraud)**

Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan merupakan kapasitas auditor dalam mendeskripsikan ketidakwajaran laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan dengan mengidentifikasi dan menunjukkan adanya *Fraud* dalam laporan keuangan tersebut. Nasution and Fitriany (2012) menyatakan bahwa tugas pendeteksian kecurangan merupakan tugas yang tidak terstruktur yang menghendaki auditor untuk menghasilkan metode-metode alternatif dan mencari informasi-informasi

tambahan dari berbagai sumber. Mendeteksi kecurangan bukanlah tugas yang mudah karena membutuhkan pengetahuan yang lengkap dan luas mengenai karakter dan cara dalam melaksanakan kecurangan. Pendeteksian kecurangan juga tidak selalu mendapatkan titik terang karena berbagai motivasi yang mendasari, dan banyaknya metode dalam melakukan kecurangan (Kassem dan Higson 2012).

Pendeteksian kecurangan bukanlah tugas yang mudah untuk dijalankan oleh seorang auditor. Terdapat empat faktor yang menjadikan pendeteksian kecurangan tersebut menjadi sangat sulit untuk dilakukan, sehingga banyak auditor yang mengalami kegagalan dalam usaha mendeteksi kecurangan, (1) Karakteristik akan terjadinya tindakan kecurangan, (2) Memahami tentang standar pengauditan mengenai pendeteksian sebuah kecurangan, (3) Area pekerjaan audit mengurangi kualitas audit, dan (4) Metode dan kebijakan audit. Dari keempat faktor tersebut dapat dijadikan sebagai dasar untuk dapat menafsirkan kesulitan dan kendala yang dialami oleh auditor dalam melaksanakan tugasnya untuk dapat mendeteksi adanya tindak kecurangan dalam laporan keuangan. Akan tetapi faktor-faktor tersebut juga tidak dapat dijadikan sebagai alasan agar seorang auditor dapat menghindari upaya mendeteksi kecurangan dengan lebih baik lagi (Arsendy 2017).

#### **4. Pengalaman Auditor**

Pengalaman merupakan pengetahuan atau keahlian tentang sesuatu yang didapatkan dari keterlibatan seseorang secara langsung. Rahmawati

(2014) menjelaskan lebih lanjut bahwa pengalaman dapat memperdalam dan memperluas kemampuan seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan. Auditor yang berpengalaman akan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menemukan kekeliruan serta kecurangan, selain itu auditor yang berpengalaman juga dapat menjelaskan hasil temuannya dengan lebih mendetail lagi dibandingkan dengan auditor yang belum memiliki pengalaman Libby dan Frederick (1990).

Pengalaman audit adalah pengalaman atau kemahiran seorang auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu yang dipakai maupun banyaknya penugasan yang telah dijalankan dalam pengauditan. Semakin banyak tugas atau pengalaman audit seorang auditor maka hal tersebut dapat menghasilkan berbagai macam dugaan dalam menjelaskan temuan audit (Arsendy 2017). Seorang auditor yang handal seharusnya memiliki pengalaman audit yang banyak, karena dengan banyaknya pengalaman yang dimiliki oleh auditor akan lebih mempermudah untuk mengetahui adanya kecurangan dalam laporan keuangan yang sedang diaudit.

## **5. Skeptisme Profesional**

Skeptisme profesional menurut para teoretis dan praktisi auditing merupakan sikap mutlak yang harus dimiliki oleh auditor. Sikap skeptisme profesional yang rendah dapat menumpulkan kepekaan auditor terhadap kecurangan, baik itu kecurangan yang nyata maupun kecurangan yang masih berupa potensi, atau terhadap tanda-tanda yang

mengindikasikan adanya kemunculan sebuah kesalahan (*error*) atau kecurangan (*fraud*) (Tuanakotta, 2011).

Skeptisme profesional merupakan salah satu faktor penting yang seharusnya ada pada diri seorang auditor yang nantinya akan digunakan untuk memperkirakan secara akurat bukti-bukti audit yang dimiliki (Nasution dan Fitriany, 2012). Sifat skeptisme profesional seorang auditor tersebut sangat dibutuhkan oleh auditor, sehingga hasil dari pengauditan laporan keuangan dapat diyakini, perilaku yang kritis atau tanggap terhadap temuan audit dalam bentuk keraguan, ketidaksetujuan atau pertanyaan dengan apa yang dinyatakan oleh klien atas kesimpulan yang diterima (Ramadhany, 2015).

## **6. Tipe Kepribadian**

Kepribadian merupakan perilaku, sifat atau tingkah laku yang dimiliki oleh seseorang dan digunakan untuk berinteraksi dengan individu lain serta penyesuaian diri dengan lingkungan, sehingga dapat membentuk tingkah laku yang menjadi ciri khas seorang individu. Allport (1961) mendefinisikan kepribadian sebagai suatu organisasi dinamik yang ada dalam sistem psikofisiologik dimana hal tersebut dapat menentukan suatu model penyesuaian yang berbeda atau unik dengan lingkungannya.

Tipe kepribadian yang dimiliki dalam lingkup auditor, dapat mendukung karir seorang auditor untuk dapat mencapai kemampuan auditor yang lebih baik lagi. Seorang auditor dengan jenis kepribadian

*thinking* (pemikir) dinilai semakin membantu kemampuan auditor saat mendeteksi kecurangan, hal ini dikarenakan tipe kepribadian tersebut bersifat lebih netral jika dibandingkan dengan tipe kepribadian yang lain dalam pelaksanaan tugas sebagai auditor.

## 7. *Red Flags*

*Red flags* merupakan tanda-tanda awal akan adanya sebuah kecurangan. Akan tetapi tidak semua tanda tersebut mengarah akan adanya sebuah kecurangan dalam laporan keuangan. Biasanya tanda ini diberikan oleh seorang manajer yang bekerja dalam perusahaan tersebut. Dimana perilaku ini biasanya dilakukan oleh manajer dengan berkata tidak jujur kepada auditor yang bertugas mengaudit laporan perusahaan tersebut. Prasetyo (2015) mengatakan Dengan adanya *Red Flags* memudahkan seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan dan dapat segera mengambil tindakan pencegahan.

## B. Penurunan Hipotesis

### 1. Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Banyaknya pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor dalam melakukan tugas pengauditan diyakini tidak hanya mampu untuk dapat menemukan sebuah kekeliruan atau kecurangan yang terjadi dalam sebuah laporan keuangan. Pengalaman seorang auditor sangat penting untuk dimiliki, semakin banyak pengalaman seorang auditor dalam

melakukan pengauditan membuat auditor dapat mendeteksi sebuah kecurangan yang terjadi dalam laporan keuangan tersebut.

Hasil penelitian Nasution dan Fitriany (2012), Ramadhany (2015), dan Arsendy (2017) menyebutkan bahwa pengalaman seorang auditor memiliki pengaruh yang positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pengalaman audit tersebut sangat mempengaruhi kemampuan seorang auditor dalam hal pendeteksian kecurangan pada saat melakukan tugas pengauditan laporan keuangan. Semakin banyak pengalaman auditor, maka hal ini diyakini mampu meningkatkan kepekaan auditor terhadap pendeteksian adanya kecurangan dalam sebuah laporan keuangan yang sedang diaudit. Berlandaskan dari penguraian diatas, maka hipotesis yang dikembangkan dari penelitian yang akan dilakukan ini adalah sebagai berikut:

**H1: Pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan**

## **2. Pengaruh Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan**

Sikap skeptisisme profesional auditor adalah sikap kritis yang selalu mempertanyakan keandalan bukti audit atau informasi yang diperoleh dari pihak klien. Dalam menjalankan sikap skeptisisme profesionalnya seorang auditor cenderung tidak mempercayai atau menyetujui manajemen tanpa bukti yang menguatkan (Louwers, 2011). Skeptisisme profesional sangat dibutuhkan dalam proses audit karena dapat

mempengaruhi efektifitas dan efisiensi audit, jika skeptisisme terlalu rendah maka akan memperburuk efektifitas audit (Djohar, 2012). Sikap skeptisisme profesional auditor yang semakin tinggi membuat auditor semakin banyak mendapatkan informasi mengenai kecurigaanya, sehingga auditor dapat mengungkapkan kecurangan yang terjadi, hal tersebut dapat meningkatkan kinerja seorang auditor dalam upaya mendeteksi sebuah kecurangan.

Seorang auditor sangat memerlukan sifat skeptisme profesional, sikap ini dapat lebih meyakinkan seorang auditor terhadap hasil dari pemeriksaan laporan keuangan, yaitu sikap yang selalu mempertanyaan atau ketidaksetujuan dengan pernyataan klien atas kesimpulan yang diterima serta sikap yang kritis terhadap bukti audit dalam bentuk keraguan (Ramadhany, 2015).

Penelitian Sanjaya (2017) menunjukkan hasil jika skeptisme profesional tersebut memiliki pengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian ini juga didukung oleh Ramadhany (2015) dan Hartan dan Waluyo (2016) menunjukkan jika skeptisme profesional auditor memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dikembangkan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

**H2: Skeptisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan**

### **3. Pengaruh Tipe kepribadian ST dan NT Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan**

Kepribadian merupakan organisasi organik yang ada dalam individu dimana didalamnya memiliki sistem psikologis yang dapat memilih penyesuaian yang unik terhadap lingkungannya. Kepribadian merupakan model yang dapat digunakan oleh seorang individu dalam berinteraksi dan bereaksi dengan orang lain yang ada dilingkungannya (Robbins dan Judge, 2008).

Auditor dengan kombinasi tipe kepribadian ST (*Sensing-Thinking*) dan NT (*Intuition-Thinking*) biasanya cenderung lebih bisa berpikir secara logis dalam pengambilan sebuah keputusan dengan mempertimbangkan banyak hal serta seluruh fakta yang ditemukan untuk mendukung keputusan yang akan diambilnya (Nasution dan Fitriany, 2012). Seorang auditor yang memiliki tipe kepribadian ST dan NT tingkat pendeteksiannya lebih meningkat ketika menemui adanya indikasi kecurangan. Seorang auditor yang memiliki banyak pengalaman diasumsikan lebih handal dalam mendeteksi adanya tindak kecurangan jika dibandingkan dengan auditor yang masih belum memiliki pengalaman atau yang masih kurang berpengalaman. Hal ini karena teknis maupun psikis dari seorang auditor dapat dibentuk oleh sebuah pengalaman yang dimilikinya selama menjalankan masa penugasa audit.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Budianto (2017), serta Suryanto *et al.*, (2017) memperoleh hasil yang menyatakan jika auditor

dengan tipe kepribadian ST dan NT tersebut memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi adanya kecurangan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

**H3: Tipe kepribadian ST dan NT auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan**

#### **4. Pengaruh *Red Flags* Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan**

*Red flags* merupakan salah satu gejala yang membutuhkan penyelidikan lebih mendalam, untuk mengindikasikan keberadaan risiko yang semakin tinggi dari kekeliruan yang disengaja pada laporan keuangan. Selain itu *red flags* juga bisa di indikasikan sebagai *early warning Signal* (sinyal peringatan dini), dan hal ini dapat digunakan auditor untuk dapat mengurangi kemunculan akan adanya risiko tidak terindikasinya adanya kecurangan yang dilakukan oleh seorang auditor. Sitinjak (2008) mengatakan bahwa *red flags* adalah suatu kondisi yang berbeda dari keadaan normal atau kondisi yang ganjil, *red flags* juga dapat digunakan menjadi sebuah petunjuk atau indikasi akan adanya suatu hal yang janggal atau tidak biasa dan memerlukan penyidikan lebih lanjut.

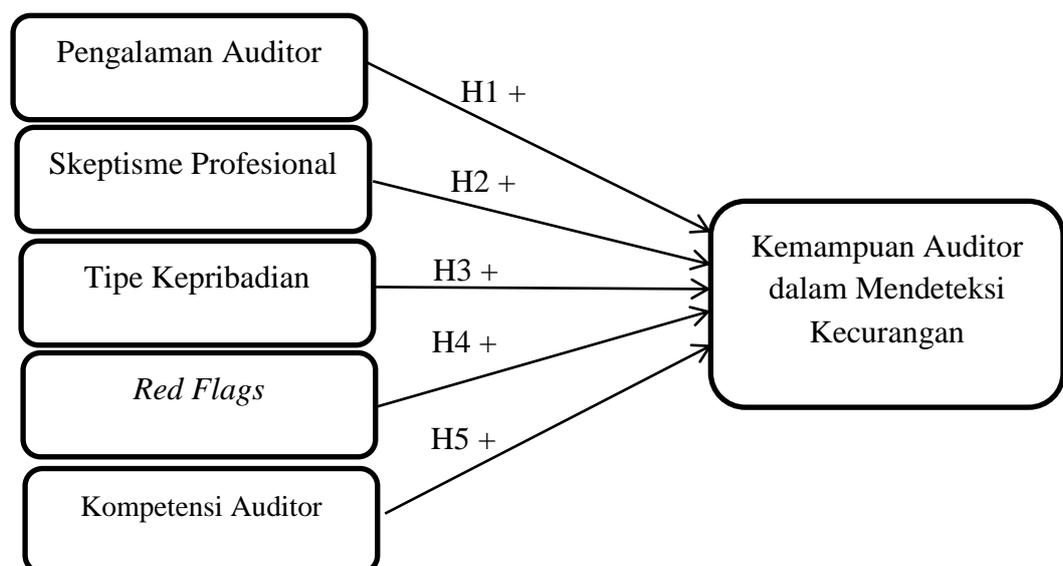
Pemahaman yang cukup tentang *red flags* serta diikuti dengan analisis yang baik terhadap kejanggalan yang ada di sekitar akan membantu auditor dalam menemukan bukti-bukti yang akan mengindikasikan adanya

*fraud* (Prasetyo, 2015). Purwanti dan Astika (2017) dalam penelitiannya mengatakan semakin tingginya tingkat *red flags* yang dapat ditemui oleh seorang auditor, maka hal tersebut dapat mengindikasikan semakin tinggi pula kemampuan auditor dalam menemukan adanya *fraud*.

Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2015), Purwanti dan Astika (2017) mengatakan bahwa *red flags* memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2016) yang menyatakan bahwa *red flags* berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dari hasil penjelasan diatas, maka hipotesis yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

**H4: *Red flags* berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan**

### C. Model Penelitian



**Gambar 2.2**